

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan saat ini, untuk menghasilkan generasi (peserta didik) yang berkualitas tinggi, diperlukan guru yang berkualitas. Dikatakan demikian karena guru sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran pendidikan negara. Guru tetap penting dalam semua situasi, seperti halnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta perkembangan global. Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Bagaimanapun canggihnya komputer tetap saja bodoh dibandingkan dengan guru, karena komputer tidak dapat diteladani, bahkan bisa menyesatkan jika penggunaannya tanpa adanya kontrol. Fungsi kontrol ini juga yang memposisikan figure guru tetap penting (Mulyasa, 2008).

Salah satu isu yang menarik untuk dikaji dalam bidang pendidikan yaitu berkaitan dengan “kompetensi guru dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik” yang diakui sangat penting dan juga sangat strategis karena melalui kompetensi guru yang berkualitas dan profesional, hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik dan peserta didik dapat merasa puas dalam proses pembelajaran.

Menurut Ara dan Imam menyatakan bahwa “pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk dan mencetak generasi penerus bangsa” (A. Hidayat & Machali, 2012). Sejalan dengan Soekidjo menyatakan bahwa “pendidikan secara umum adalah segala upaya sadar yang direncanakan untuk dapat mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan itu sendiri” (Notoatmodjo, 2003).

Dipertegas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahman et al., 2021).

Guru memiliki peran penting yang baik dalam mutu pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan cara meningkatkan kinerja mengajar guru sebagai proses peningkatan kompetensi guru. Kinerja guru dilihat dari beberapa aspek antara lain dari tanggung jawab guru tersebut dalam menjalankan tugas, profesi yang ditempuh, dan tingkah laku guru, yang mana aspek-aspek tersebut terlihat dari ketaatan, komitmen dan kejujuran dalam mengembangkan potensi peserta didik. Namun pada kenyataannya peningkatan kualitas guru belum mencapai mutu dan kualitas yang kompetitif. Seperti yang dirilis kantor regional BKN Yogyakarta, Senin (30/11/2020), bahwa nilai Rata-Rata UKG secara nasional tahun 2020 masih di bawah standar:

Mendikbud menyebutkan, rata-rata nilai UKG nasional ialah 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sementara nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Sejatinya Setiap guru, akan mendapat rapor yang di dalamnya terdapat data guru beserta 10 komponen penilaian. "Komponen yang masih berwarna merah pertanda guru itu perlu mendapat pembinaan di bidang tersebut," pihaknya terus melaksanakan perbaikan hingga isikonya menjadi sempurna. Meski demikian, Mendikbud mengingatkan biar hasil UKG tidak dijadikan sebagai alat eksekusi untuk guru. "UKG menyerupai bercermin. Dari hasil itu akan diperbaiki untuk meningkatkan kinerja guru. Pengembangan pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru,". Sementara Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, Sumarna Surapranata memaparkan, rapor hasil UKG akan dibagikan ke sekolah pada pertengahan Januari 2020. Sedangkan pembinaan untuk para guru direncanakan dilakukan pada Mei 2020. "Target hasil akan disebarkan pada pertengahan Januari, semoga tidak ada kendala. Sekarang tinggal menunggu hasil dari beberapa tempat yang memakai UKG offline. Pelatihan bagi penerima rencananya Mei 2020," (BKN Yogyakarta, 2020).

Hasil UKG menyatakan bahwa "secara nasional menggambarkan demikian, berimplikasi pada capaian tingkat daerah Provinsi dan Kabupaten semisal di Provinsi Jawa Barat. Secara umum tingkat Provinsi telah mencapai angka minimal dengan rata 58.97.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kualitas masyarakat, terutama pendidikan Islam, dimana dalam pendidikan Islam ini diharapkan mampu untuk membimbing serta membina masyarakat pada umumnya,

sehingga dapat terbentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlak karimah yang didasari dengan iman dan taqwa (Aziz, 2009). Oleh karena itu sekolah-sekolah formal dituntut untuk terus membina serta mengembangkan potensi religius pada diri siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Tuntutan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dari itu ada poin yang tidak kalah penting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pembinaan nilai-nilai religius tak lepas dari peran pendidikan agama, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (PP No. 55 Tahun 2007, n.d.).

Seperti yang ditulis Ashman Sahlan dalam bukunya yang berjudul mewujudkan budaya religius disekolah, bahwa Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Sahlan, 2010).

Pembinaan nilai-nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam, pembinaan tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam sekolah formal. Namun dalam pelaksanaannya tidak hanya pemberian materi di dalam kelas, melainkan perlu adanya kegiatan tambahan yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang dilakukan di MA Al Imaroh Cikarang Barat Bekasi, dimana MA Al Imaroh Cikarang Barat Bekasi merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin. Program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut rutin dilakukan sesuai jadwal dan wajib diikuti oleh semua siswa. Kegiatan keagamaan tersebut dikemas dalam suatu program yang dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi religius yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di MA Al Imaroh Cikarang Barat Bekasi antara lain sebagai berikut:

1. Pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, ashar berjamaah
2. Membaca Al-Qur'an sebelum KBM
3. Muhadhorah
4. Praktek khotib
5. Mabit
6. Peringatan hari besar Islam
7. Pesantren ramadhan

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap, seseorang bila tingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik pula kepada agamanya.

Religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhan sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat

kebesaran tuhanNya dan memiliki keyakinan yang bertambah kepada tuhanNya. Religius itu menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, religius memiliki hubungan yang sangat khushyuk antara manusia dengan tuhanNya.

Nilai-nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah, membuat manusia berbuat baik dan meningkatkan iman hanya kepada Allah. Dari pernyataan di atas, pembiasaan-pembiasaan yang bersifat positif dapat digunakan sebagai sarana pencegahan atau perlakuan dalam mengontrol kedisiplinan siswa. Yang dimana sekolah dengan penerapan pendidikan Islami melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, bahwa dengan mengingat Allah hati orang yang beriman akan menjadi tentram. Tinggal bagaimana cara agar siswa selalu ingat dengan Allah? yaitu dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan.

Dalam kemendiknas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain adapun sikap religius yaitu:

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Rendah hati.

Dalam Kemendikbud salah satu nilai karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah nilai karakter religius. Pembentukan nilai karakter religius melalui pembiasaan aktivitas religius tidak hanya dikerjakan di rumah saja atau di pesantren.

Akan tetapi, di sekolah umum juga berperan penting. Pembiasaan ini bagi siswa merupakan langkah preventif dalam masalah-masalah dinamika remaja.

Berdasar hal itu dapat dimaknai apabila melaksanakan ajaran dengan sebaik-baiknya maka sikap religiusnya akan baik juga, akan tetapi pada kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang dilaksanakan dalam ajaran agamanya sikap religiusnya tidak sebaik yang semestinya.

Dengan melihat fenomena yang terjadi dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kompetensi pendidik dalam membina sikap religius peserta didik kearah yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, secara spesifik permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pendidik dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi?
2. Bagaimana implementasi program keagamaan yang diupayakan pendidik dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi pendidik dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi.
2. Untuk mengetahui implementasi program keagamaan yang diupayakan pendidik dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik di MA Al-Imaroh Cikarang Barat Bekasi?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta prestasi belajar dan ibadahnya dapat meningkat.
2. Bagi pendidik, dapat memberikan wawasan dan inovatif baru kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan tentang penerapan multi metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kompetensi pendidik yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional, kompetensi leadership, dan kompetensi spiritual dalam pembentukan sikap religius siswa menjadi faktor kunci untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab secara spiritual dan memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai panutan bagi siswanya serta berkewajiban untuk menumbuhkan kesadaran spiritual pada diri setiap individu di lingkungan sekolah.

Pendidikan agama Islam juga merupakan sarana utama dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi keilmuan yang cukup agar dapat mengajar dengan benar tentang ajaran Islam kepada para siswa serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu agama tersebut (Sari, 2020). Pendidikan Islam memiliki tujuan dalam membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Menentukan indikator ini mengacu pada analisis ilmu pendidikan Islam yang memiliki aspek tujuan, materi, peserta didik dan pendidik, kurikulum serta evaluasi.

Kompetensi pendidik berperan penting dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik. Proses ini melibatkan orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak-anaknya dari usia dini. Guru PAI dapat turut andil dengan memberikan pengajaran praktis tentang adab sopan

santun serta ketaqwaannya kepada Allah Swt. sehingga dapat membantu para muridnya mengembangkan budi pekerti mereka sejak dini (Liklikwatil, 2017).

Dalam rangka memastikan kualitas pembelajaran agama Islam, institusi pendidikan juga perlu meningkatkan kualitas dan kompetensi guru PAI melalui pelatihan dan peningkatan sarana pembelajaran yang relevan dengan kurikulum sekolah (Isnaini, 2023). Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang perlu di tingkatkan agar tercipta kekuatan belajar mengajar yang efektif. Menentukan indikator-indikator peran pendidik ini di ukur dengan kompetensi pendidik diantaranya, kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, leadership dan spirutual.

Secara keseluruhan, peran pendidikan dalam meningkatkan sikap religius peserta didik sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter baik serta memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, para tenaga pengajar harus terus berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual pada diri setiap siswa agar dapat menjadi manusia yang lebih baik di masa depan.

Sebagai seorang pendidik yang baik harus membuat rencana dengan hati-hati, dan teliti serta memperhatikan segala aspek dari pelajaran permulaan sampai akhir (Roestiyah, 2001). Proses pembinaan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kepribadian anak dapat dimulai sejak anak dari buaian. Bahkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pembinaan seorang anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempersiapkan syarat-syarat yang diperlukan agar dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang shaleh (Daradjat, 1995).

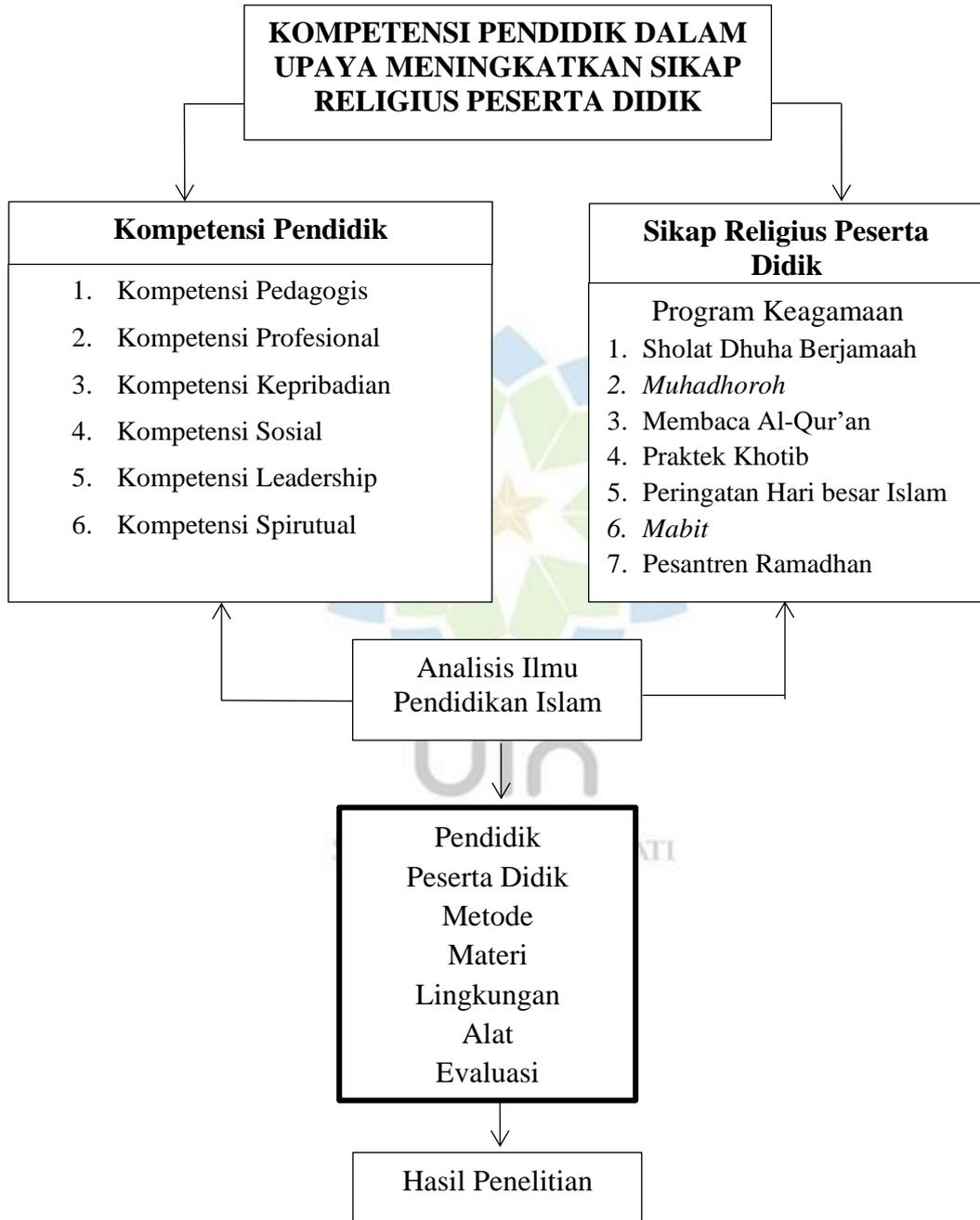
Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Nata, 2010). Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 7 komponen, yaitu: (1) Pendidik, (2) Peserta Didik, (3) Metode Pendidikan, (4) Materi Pendidikan, (5) Lingkungan Pendidikan, (6) Alat Pendidikan, dan (7) Evaluasi Pendidikan (R.

Hidayat & Abdillah, 2019).

Nilai-nilai ajaran tersebut perlu di internalisasikan kepada siswa dengan membimbing mengenai akhlak yang baik. Seperti menghormati orangtua dan guru, mengasihi yang lebih muda, cara bertutur kata yang sopan, berpakaian yang rapih, bergaul dengan benar, mengasihi anak yatim dan lain sebagainya. Sifat yang baik juga harus dikenalkan sejak dini, seperti nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, bersyukur dan lain sebagainya. Hal itu diupayakan oleh pendidik melalui implementasi program-program keagamaan disekolah seperti sholat dhuha berjamaah, muhadhoroh, membaca Al-Qur'an, praktek khotib dan mabit. Proses pembinaan sikap religius itu diimplementasikan dengan analisis ilmu Pendidikan islam yang terdiri dari: tujuan, materi (program), pendidik, metode dan evaluasi. Selain memberikan bimbingan pembiasaan kepada anak, pendidik pun harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, agar nantinya siswa memiliki nilai-nilai moral yang baik. Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut ini nama-nama peneliti dan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Skripsi Narminten, dengan judul: Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik TKIT Nurul Islam Gamping Sleman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi yang dilakukan oleh Narminten ini meneliti tentang bagaimana upaya pembentukan karakter religius dengan menggunakan strategi *story telling* yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi penggunaan *story telling* sebagai sarana untuk menerapkan pendidikan karakter religius, diantara faktor-faktor tersebut ada yang mendukung dan ada pula yang menghambat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Narminten adalah dengan adanya *story telling* sebagai sarana untuk mengajarkan pendidikan karakter religius mampu perubahan pada anak yang tadinya tidak mau dan tidak bisa menjadi bisa dan mau, bahkan sudah tertanam dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan, seperti mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudhu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (Narminten, 2014).

Kesamaan penelitian dengan hasil penelitian karya Narminten di atas dengan yang diteliti penulis, pada upaya pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya, materi yang digunakan hanya menggunakan strategi *story telling* yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Sementara itu, penulis membahas program-program keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, *muhadhoroh*, membaca al-qur'an, praktek khotib dan *mabit* sebagai upaya pendidik dalam meningkatkan sikap religius peserta didik.

2. Skripsi Yekti Utami, dengan judul: Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Peserta didik di

SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi yang dilakukan Yekti Utami ini mengambil objek kepada program layanan BK di SMA N 1 Pengasih untuk dijadikan relevansi dalam pengembangan Karakter Religius peserta didik. Layanan BK ini terbagi menjadi dua program tahunan, yaitu program pengembangan diri dan 10 program tahunan. Pengembangan karakter religius yang hubungannya dengan Tuhan dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah dan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dilihat secara keseluruhan dari pelaksanaan program yang ada di SMA N 1 Pengasih ini ditujukan untuk mengembangkan karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi ada juga nilai karakter religius yang ditujukan untuk sesama antara lain, solidaritas, kerja sama, tenggangrasa, pemaaf, amanah, dan ikhlas (Utami, 2013).

Kesamaan penelitian skripsi karya Yekti Utami dengan yang dikaji penulis menjadi dasar tentang pengembangan karakter religius siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap religius siswa oleh pendidik melalui program-program keagamaan. Sedangkan perbedaannya, bahasan dalam penelitian beliau adalah pembahasan tentang program layanan Bimbingan Konseling, adapun pengembangan karakter religius yang hubungannya dengan Tuhan dilakukan hanya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah dan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Sedangkan penulis membahas mengenai topik peran kompetensi pendidik dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik melalui program keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, *muhadhoroh*, membaca al-qur'an, praktek khotib dan *mabit* sebagai upaya pendidik dalam meningkatkan sikap religius peserta didik.

3. Skripsi Muhimmatun Khasanah, dengan judul: Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam membentuk karakter religius peserta didik guru lebih mengupayakan untuk menekankan strategi yang akan digunakan guru dalam mengajar peserta didiknya (Khasanah, 2015).

Kesamaan penelitian dan skripsi Muhimmatun Khasanah, yaitu bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya, terletak pada proses pembinaannya yang melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan penulis melalui program keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, muhadhoroh, membaca al-qur'an, praktek khotib dan mabit sebagai upaya pendidik dalam meningkatkan sikap religius peserta didik.

